

Peran Pejuang Qiyamullail dalam Dakwah Membangun Kesadaran Pemuda Desa Sayati

Hizbullah *, D. A, Afidah, I. Shaleh N.S.M

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

dava_10020220038@unisba.ac.id, ida.afidah@unisba.ac.id, sausan.muhammad@unisba.ac.id

Abstract. This study examines the role of Pejuang Qiyamullail, a youth community in Sayati Village, in promoting religious awareness among Muslim youth. In the face of globalization and the moral challenges posed by social media, many youths have experienced spiritual decline. Using a qualitative descriptive method, this research analyzes the effectiveness of spiritual programs like Qiyamullail prayers, discussion forums, and the social movement ODOT (One Day One Thousand). Data were gathered via interviews, observation, and documentation. The analysis uses Soerjono Soekanto's role theory and Vassilis Saroglou's theory of religious awareness. Results show that the community has positively influenced belief, worship practices, spiritual experience, and social solidarity. The dakwah approach proved effective in nurturing religious identity and motivating youths towards moral and spiritual improvement.

Keywords: *Dakwah, Qiyamullail, Youth.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran Pejuang Qiyamullail, sebuah komunitas pemuda di Desa Sayati, dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan pemuda Muslim. Dalam menghadapi globalisasi dan tantangan moral yang ditimbulkan oleh media sosial, banyak pemuda mengalami kemerosotan spiritual. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis efektivitas program-program spiritual seperti doa Qiyamullail, forum diskusi, dan gerakan sosial ODOT (Satu Hari Seribu). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini menggunakan teori peran Soerjono Soekanto dan teori kesadaran beragama Vassilis Saroglou. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tersebut telah memberikan pengaruh positif terhadap keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, dan solidaritas sosial. Pendekatan dakwah terbukti efektif dalam memupuk identitas keagamaan dan memotivasi pemuda menuju peningkatan moral dan spiritual.

Kata Kunci: *Dakwah, Qiyamullail. Pemuda.*

A. Pendahuluan

Kesadaran keagamaan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter pemuda Muslim. Namun, arus globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi telah menimbulkan tantangan serius dalam praktik keagamaan generasi muda (Fauzi, 2020). Di Desa Sayati RT 06, fenomena ini tampak dalam menurunnya partisipasi ibadah dan meningkatnya pengaruh negatif media sosial (Al-Qaradawi, 1997).

Komunitas Pejuang Qiyamullail hadir dengan pendekatan spiritual dan sosial untuk menumbuhkan kembali kesadaran religius. Kegiatan seperti sholat malam berjamaah, forum diskusi, dan program ODOT mendorong transformasi spiritual dan sosial di kalangan pemuda. Dakwah berbasis komunitas ini sesuai dengan ajaran Islam dan teori kesadaran keagamaan (Saroglou, 2002).

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa merupakan segmen penting dalam pembangunan sosial dan keagamaan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, fenomena penurunan kesadaran beragama pada kalangan pemuda semakin tampak. Meningkatnya hedonisme, konsumsi konten media sosial yang tidak terkendali, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan menjadi indikator nyata dari permasalahan ini. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya ruang yang mendukung tumbuh kembangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan pemuda.

Kondisi serupa juga ditemukan di wilayah Desa Sayati, Kabupaten Bandung. Berdasarkan observasi awal dan data lapangan, banyak pemuda yang mulai meninggalkan kegiatan keagamaan, enggan mengikuti majelis taklim, dan lebih tertarik pada aktivitas dunia maya yang kurang produktif secara spiritual. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda Islam yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam situasi tersebut, kehadiran komunitas keagamaan menjadi sangat penting. Komunitas dakwah bukan hanya sebagai sarana pengajaran agama, melainkan juga menjadi wadah pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Salah satu komunitas yang muncul sebagai respon atas fenomena ini adalah komunitas Pejuang Qiyamullail. Komunitas ini dibentuk oleh para pemuda dengan semangat menghidupkan kembali nilai-nilai Islam melalui ibadah malam (qiyamullail), diskusi keislaman, dan gerakan sosial.

Pemuda memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam di masa depan. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat melemahkan kesadaran keagamaan mereka. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh pemuda Desa Sayati RT 06 saat ini dalam aspek keagamaan antara lain :

1. Menurunnya Minat dalam Beribadah Banyak

Pemuda yang mulai mengabaikan kewajiban agama seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan beribadah secara rutin. Gaya hidup modern yang serba cepat dan instan membuat mereka lebih fokus pada kesenangan duniawi daripada mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Pengaruh Negatif Media Sosial.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pemuda saat ini. Meskipun memberikan banyak manfaat, media sosial juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, meningkatnya budaya pamer (riya'), serta mengurangi waktu untuk beribadah.

3. Minimnya Pemahaman tentang Keutamaan Ibadah Malam

Banyak pemuda yang belum memahami keutamaan ibadah malam seperti qiyamullail dan manfaatnya dalam kehidupan. Kurangnya edukasi dan pembinaan keagamaan menyebabkan mereka kurang termotivasi untuk menjalankan ibadah ini

Program unggulan dari komunitas ini antara lain: shalat malam berjamaah secara rutin, forum diskusi keislaman, dan gerakan ODOT (One Day One Thousand) yang mengajak pemuda untuk bersedekah seribu rupiah setiap hari. Ketiga program ini tidak hanya membentuk kedisiplinan dan semangat ibadah, tetapi juga menghidupkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Komunitas ini menarik untuk diteliti karena pendekatannya yang khas, yakni menggabungkan dimensi spiritual dan sosial. Dakwah yang dilakukan bukan hanya dalam bentuk ceramah atau pengajian formal, tetapi melalui pembiasaan ibadah sunnah yang berat dilakukan sendirian, seperti qiyamullail, serta pendekatan persuasif melalui diskusi dan kegiatan kolektif.

Komunitas ini memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesadaran keagamaan mereka. Sebelum bergabung, banyak dari mereka yang kurang disiplin dalam beribadah, terutama dalam menjalankan shalat malam. Namun, setelah menjadi bagian dari komunitas ini, mereka merasa lebih termotivasi karena adanya dukungan dari teman-teman serta suasana kebersamaan yang kuat. Selain meningkatkan kebiasaan beribadah, komunitas ini juga memberikan pemahaman keislaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan kajian yang disampaikan dengan cara santai dan mudah dipahami.

Para jama'ah menyadari bahwa shalat malam yang sebelumnya terasa berat, kini menjadi lebih ringan jika dilakukan secara konsisten dan dalam lingkungan yang mendukung. Tidak hanya berdampak pada ibadah, komunitas ini juga membantu membangun karakter dan kebiasaan hidup yang lebih baik, seperti meningkatkan kedisiplinan, kepedulian terhadap

lingkungan sekitar, serta menghindari kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti begadang tanpa tujuan. Dengan adanya komunitas ini, para pemuda merasa memiliki wadah untuk berbagi pengalaman dan saling mengingatkan dalam menjalani kehidupan yang lebih islami

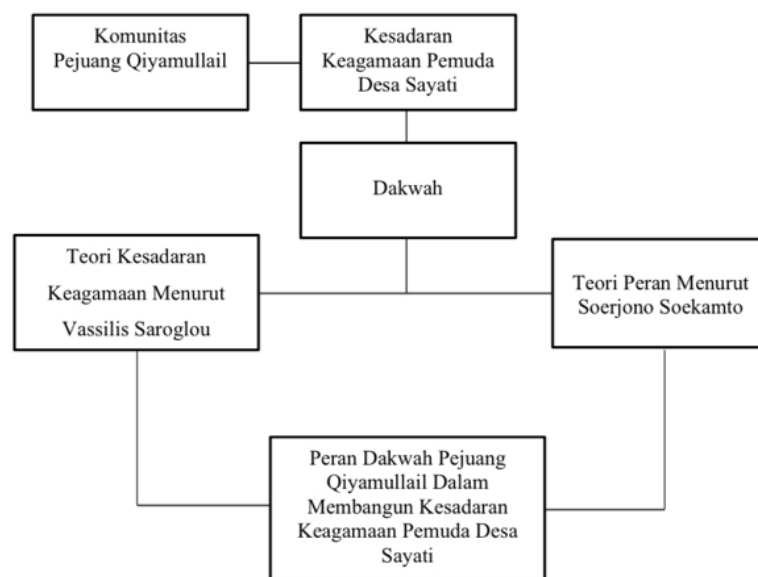
Penelitian ini bertujuan mengkaji program dan peran dakwah Pejuang Qiyamullail dalam membangun kesadaran keagamaan pemuda. Teori yang digunakan adalah teori peran Soekanto (2001) dan teori kesadaran religius Saroglou (2002).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota komunitas, observasi kegiatan qiyamullail dan forum diskusi, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Yin, 2016).

Teori yang digunakan:

1. Teori Peran (Soerjono Soekanto): Mengklasifikasikan peran menjadi aktif, partisipatif, dan pasif.
2. Teori Kesadaran Keagamaan (Vassilis Saroglou): Mencakup belief, practice, experience, dan community.



Gambar 1. Tahapan Riset

Sumber data adalah bagian topik yang menggambarkan informasi yang digunakan dan darimana data tersebut berasal. Sumber data juga dapat dikatakan mendukung dan menjamin keberhasilan penelitian. Yaitu orang-orang dan tempat peneliti mengumpulkan data melalui penelitian, observasi dan interaksi untuk memperoleh informasi relevan dengan masalah penelitian. Penggunaan data atau sumber

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui proses wawancara secara langsung dengan para pemuda yang berdomisili di Desa Sayati.

2. Sumber Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Sumber data sekunder mencakup materi dakwah yang digunakan dalam kegiatan keagamaan di desa tersebut, baik dalam bentuk modul, rekaman video, maupun media pendukung lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program Dakwah Komunitas

Komunitas Pejuang Qiyamullail menjalankan tiga program utama:

1. Shalat Qiyamullail Berjamaah: Meningkatkan kedisiplinan ibadah dan kepekaan spiritual.
2. Forum Diskusi Keislaman: Memberikan ruang pemahaman ajaran Islam yang aplikatif.
3. ODOT (One Day One Thousand): Gerakan sosial bersedekah seribu rupiah setiap hari.

Peran Komunitas dalam Membangun Kesadaran

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan peran aktif dan partisipatif dalam membentuk kesadaran keagamaan:

1. Belief: Meningkatkan keimanan pemuda melalui pembiasaan qiyamullail dan kajian akidah.
2. Practice: Membentuk kedisiplinan dalam ibadah fardhu dan sunnah.
3. Experience: Menumbuhkan pengalaman spiritual dan rasa tenteram dalam ibadah malam.
4. Community: Membangun solidaritas sosial dan kebersamaan yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Komunitas ini berhasil menjadi agen perubahan sosial berbasis dakwah, yang efektif di tengah tantangan modernitas (Mubarak, 2014; Aziz, 2004).

Hasil Temuan Pertama

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai langsung kepada yang bersangkutan yakni pengurus, dan pemuda yang mengikuti pejuang qiyamullail dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.

Dalam penelitian ini, terdapat 14 narasumber yang diwawancarai secara langsung. Narasumber tersebut terdiri dari para pengurus dan anggota komunitas Pejuang Qiyamullail Desa Sayati. Di antara narasumber tersebut, dua orang merupakan tokoh masyarakat setempat, yaitu Bapak Idham selaku Ketua RW 05 dan Bapak Isya selaku Ketua RT 06 Desa Sayati. Selain itu, Gilang Kartika berperan sebagai Ketua Pejuang Qiyamullail, Dede Ahmad sebagai Koordinator, Farhat Nalik sebagai Bendahara, serta Firman Abdul sebagai Sekretaris komunitas tersebut.

Sementara itu, sembilan narasumber lainnya merupakan anggota aktif atau jama'ah Pejuang Qiyamullail, yaitu Robby Hidayat, Rehan Firdaus, Ricky Aldonova, Respati Raharja, Ghibran Araafi, Dezan, Syamsu Rizal, dan Efril Dwi. Keseluruhan narasumber dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait peran serta dinamika internal komunitas dalam kegiatan dakwah, baik yang bersifat formal maupun non-formal.

Peneliti akan mengamati secara langsung aktivitas dakwah, baik formal (Sholat Qiyamullail) maupun non-formal (seperti diskusi komunitas), guna memahami dinamika interaksi dan metode penyampaian pesan dakwah.

Penelitian dokumenter merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan tanpa adanya interaksi langsung dengan subjek penelitian. Metode ini mengandalkan analisis terhadap dokumen atau arsip yang relevan dengan topik yang diteliti

Analisis dan Pembahasan

Penelitian memerlukan analisis data agar peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang diperolehnya dan mengambil hasil penelitian darinya. Teknik ini merupakan langkah yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul, mulai dengan mempertimbangkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, antara lain data hasil wawancara, data observasi yang dicatat dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto/gambar, dan menyajikan hasilnya. Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengawalinya dengan mengkaji seluruh data yang diperoleh dari wawancara langsung dan observasi lainnya serta menggunakan analisis deskriptif.

Sholat qiyamullail bagi komunitas :

1. Spiritual : Meningkatnya Kualitas Keimanan dan Ketakwaan

Para jama'ah komunitas menyampaikan bahwa qiyamullail menjadi momen mendekatkan diri kepada Allah secara mendalam. Misalnya, Ghibran dan Ricky menyampaikan bahwa mereka merasakan ketenangan dan tangisan dalam ibadah yang sebelumnya tidak pernah mereka alami. Ini menunjukkan bahwa qiyamullail membentuk koneksi emosional dan spiritual yang kuat, sehingga membangun keimanan secara autentik, bukan sekadar ritual formal.

2. Sosial : Munculnya Solidaritas dan Rasa Kebersamaan

Sholat malam yang dilakukan secara berjamaah menciptakan ikatan sosial yang erat antarjama'ah komunitas. Seperti diungkapkan oleh Dezan dan Respati, mereka merasa memiliki "keluarga baru" yang mendukung perubahan. Pastikan menuliskan semua hasil penelitian dengan runtut sehingga pembaca akan mudah memahaminya. Bagian hasil penelitian dan pembahasan biasanya memiliki porsi jumlah halaman atau jumlah kata yang paling banyak, dibandingkan dengan bagian lainnya. positif dalam hidup. Ini membuktikan bahwa qiyamullail juga menjadi sarana pembentukan komunitas religius yang saling memotivasi dan menumbuhkan solidaritas dalam kebaikan.

3. Moral : Perubahan Pola Pikir dan Perilaku

Banyak jama'ah komunitas, seperti Rehan dan Efril, mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program qiyamullail, mereka lebih mampu menolak pengaruh negatif dan menjaga diri dari pergaulan bebas. Qiyamullail menjadi titik balik dalam proses taubat, penataan hidup, dan pembentukan sikap disiplin. Perubahan karakter ini mencerminkan nilai dakwah yang aplikatif, tidak hanya dalam ucapan, tetapi dalam perubahan nyata perilaku.

4. Psikologis : Ketenangan Batin dan Kestabilan Emosi

Beberapa peserta menyatakan bahwa ibadah malam ini memberi efek ketenangan batin, mengurangi kecemasan, dan memberikan energi positif. Hal ini diperkuat dengan rutinitas bangun malam yang menciptakan ruang hening untuk refleksi diri dan introspeksi. Ini menegaskan bahwa qiyamullail memiliki dimensi penyembuhan batin.

5. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab (khusus pengurus)

Bagi pengurus komunitas seperti Gilang, Dede, Firman, dan Farhat, pelaksanaan program ini menjadi ladang pengembangan peran sosial dan kepemimpinan berbasis nilai Islam. Mereka belajar merencanakan, memotivasi, dan mengatur jalannya kegiatan, yang berdampak pada tumbuhnya rasa tanggung jawab dan keteladanan. Pengurus tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga ikut terlibat secara spiritual.

Forum diskusi bagi komunitas

1. Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pemuda

Forum diskusi terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran keagamaan para jama'ah komunitas. Banyak jama'ah yang awalnya kurang paham tentang agama mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan peningkatan dalam keyakinan (belief) dan praktik keagamaan (practice). Ini menunjukkan bahwa forum menjadi media transformasi spiritual yang signifikan.

2. Membangun Keberanian dan Kepercayaan Diri

Melalui forum, peserta dilatih untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan menanggapi isu-isu keagamaan. Hal ini menumbuhkan kepercayaan diri, terutama di kalangan pemuda yang sebelumnya tidak terbiasa berbicara di depan orang lain. Beberapa jama'ah menyebut mereka kini lebih berani berdiskusi dan bahkan berbagi nilai-nilai agama kepada teman di luar komunitas.

3. Mempererat Ikatan Sosial Antar Jama'ah

Aspek community dari teori Saroglou terlihat jelas dalam kegiatan ini. Forum menciptakan ruang interaksi yang akrab dan penuh nilai ukhuwah. Jama'ah merasa nyaman, tidak dihakimi, dan diterima. Ikatan sosial ini berkontribusi pada keberlangsungan komunitas karena membentuk rasa memiliki dan komitmen bersama.

4. Menghidupkan Tradisi Belajar Islam secara Kritis

Forum diskusi menghidupkan kembali semangat thalabul 'ilmi (mencari ilmu) dengan pendekatan yang dialogis dan relevan dengan kehidupan pemuda. Tema-tema yang dibahas menyentuh realitas sehari-hari, seperti konsistensi hijrah, pentingnya sholat, atau tantangan menjaga iman di era digital. Hal ini membuat agama terasa dekat dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

5. Memperkuat Peran Pengurus dalam Dakwah

Bagi para pengurus, forum ini menjadi wadah untuk menjalankan perandakwah secara aktif dan partisipatif. Mereka tidak hanya mengelola teknis, tetapi juga menyusun materi, memimpin diskusi, dan menjadi teladan dalam hal pengetahuan agama. Hal ini sejalan dengan teori Soerjono Soekanto mengenai peran sosial yang dilakukan individu dalam komunitas.

ODOT bagi komunitas

1. Meningkatkan Kesadaran Sosial Keagamaan

Program ODOT telah berhasil membentuk pola pikir jama'ah bahwa sedekah bukan hanya ibadah individual, tetapi juga wujud nyata kepedulian sosial. Setiap jama'ah diajak untuk menyisihkan uang Rp1.000 per hari secara rutin, yang kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Dari sini tumbuh kesadaran bahwa setiap Muslim bertanggung jawab terhadap sesama, tidak peduli seberapa kecil kontribusinya.

2. Melatih Kedisiplinan dan Konsistensi Beramal

Dampak nyata berikutnya adalah terbentuknya disiplin dalam beramal. Jama'ah menjadi terbiasa menyisihkan sebagian hartanya secara konsisten. Kebiasaan ini mendorong perubahan karakter yang lebih peduli dan teratur, sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

3. Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dan Soliditas Komunitas

Melalui ODOT, jama'ah merasa terhubung secara emosional karena melakukan kebaikan dalam gerakan kolektif. Program ini menjadi pengikat antarjama'ah melalui misi sosial yang sama, sehingga hubungan mereka tidak hanya sebatas pertemanan biasa, melainkan tumbuh menjadi ukhuwah karena visi yang sama dalam dakwah.

4. Menjadi Wadah Dakwah yang Nyata dan Relevan

Program ODOT telah membuktikan bahwa dakwah tidak selalu harus dalam bentuk ceramah, tapi juga bisa melalui tindakan sosial yang konkret dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat yang membutuhkan. Program ini membuat komunitas Pejuang Qiyamullail lebih dikenal di lingkungan sekitar sebagai komunitas pemuda yang aktif dan peduli.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut terkait kontribusi Komunitas Pejuang Qiyamullail dalam meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan pemuda Desa Sayati RT 06 :

1. Program Dakwah Pejuang Qiyamullail

Komunitas ini menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat malam berjamaah (qiyamullail), forum kajian Islam yang dikemas secara santai dan relevan dengan kehidupan pemuda, serta gerakan sedekah harian "One Day One Thousand (ODOT)".

Program-program tersebut menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan spiritual dan memperkuat hubungan sosial berbasis nilai keislaman.

2. Peran Pejuang Qiyamullail terhadap Kesadaran Keagamaan

Diketahui bahwa pengurus komunitas terdapat dua bentuk peran dalam kegiatan dakwah, yakni peran aktif dan partisipatif. Peran aktif ditunjukkan oleh pengurus yang secara langsung merancang, mengorganisasi, dan menginisiasi berbagai kegiatan keagamaan seperti Salat Qiyamullail, Forum Diskusi, dan ODOT (One Day One Thousand). Sedangkan peran partisipatif terlihat pada pengurus yang turut terlibat dalam mendukung pelaksanaan program dan membentuk penggerak utama. Sementara itu, para jama'ah komunitas menunjukkan kesadaran keagamaan yang tercermin melalui empat dimensi, yaitu Belief (Keyakinan), Practice (Praktik), Experience (Pengalaman Emosional), Community (Keterikatan Sosial).

Keseluruhan peran dan keterlibatan ini berdampak pada meningkatnya kesadaran keagamaan pemuda, terlihat dari meningkatnya keyakinan, perubahan sikap, bertambahnya kedisiplinan, serta tumbuhnya empati dan semangat kebersamaan dalam komunitas. Kesimpulan adalah bagian paling akhir dari sebuah artikel ilmiah. Memuat pernyataan ringkas atau poin-poin penting berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Tidak diperbolehkan menuliskan kesimpulan dengan format *numbering*. Juga diperbolehkan menuliskan saran-saran untuk melanjutkan penelitian atau tema penelitian berikutnya yang relevan agar bisa menghasilkan kemanfaatan yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Peneliti menyadari dalam penyelesaian penelitian ini terhadap hambatan, tantangan, dan rintangan. Namun, dengan adanya arahan serta dukungan khususnya dari dosen pembimbing dan umumnya bagi pihak yang terlibat, segala hambatan, tantangan, dan rintangan tersebut dapat dilewati dengan baik. Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian, atau dari pihak yang memberikan hibah atau dana untuk kegiatan riset.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Fitria Nur Hasannah, & Wildan Yahya. (2022). Studi Pemikiran Dakwah KH. X tentang Gerakan Dakwah Tarbiyah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.574>
- Halwa Sri Wulandari, & Malki Ahmad Nasir. (2024). Strategi Dakwah YouTube Darussurur Media dalam Meningkatkan Pemahaman Agama. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 47–52. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3903>
- Fauzi, A. (2020). *Kesadaran Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Pustaka Islam.
- Aisyah, S. (2021). *Dinamika Kesadaran Keagamaan Pemuda di Era Digital*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ismail, A. U. (2008). *Metodologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, N. (1987). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, M. (2005). *Karakter Muslim Ideal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranada Media.

- Mubarok, A. (2014). *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saroglou, V. (2002). *Religion and the Five Factors of Personality: A Meta-Analytic Review*. *Personality and Individual Differences*, 32(1), 15–25.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yin, R. K. (2016). *Case Study Research: Design and Methods*. New York: SAGE Publications.